

# KETELADANAN KEDISIPLINAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA

AMINATUN HABIBAH  
[am.habibah@yahoo.com](mailto:am.habibah@yahoo.com)

Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

## ABSTRAK

Kedisiplinan Guru PAI adalah perilaku ketaatan guru terhadap suatu peraturan atau hukum yang berlaku di sekolah. Dengan harapan dapat meningkatkan kinerja dan dapat pula meningkatkan hasil yang maksimal. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh di sekolah. Guru yang disiplin akan menjadi contoh untuk siswa, agar dapat membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan menuju kesuksesan siswa baik dalam belajar maupun kelak ketika mendapat pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana kedisiplinan guru ? (2) Bagaimana prestasi belajar siswa? (3) Bagaimana pengaruh kedisiplinan Guru PAI terhadap prestasi belajar siswa ?

secara teori sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Dengan disiplin, setiap pelajaran akan dilakukan secara efektif dan efisien. Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif, apabila kegiatan itu mempunyai dampak dan pengaruh, sedangkan dikatakan efisien, apabila hal maksimal dapat dicapai dengan usaha. Jika seseorang telah memiliki kedisiplinan dan kebiasaan baik, maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan. Berdisiplin berarti berusaha untuk mentaati segala ketentuan dalam prestasi belajar dengan baik dan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

**Kata Kunci, Kedisiplinan, prestasi**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah memberikan kontribusi yang sangat besar untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk menyiapkan peradaban setiap bangsa, menunjuk pada fungsi pendidikan sebagai wahana untuk menjadikan generasi manusia yang dapat membangun bangsa menuju cita-citanya. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan generasi masa depan harus berpijak pada tatanan nilai suatu peradaban bangsa.<sup>1</sup>

Dalam lingkup pendidikan terbentuk suatu sistem yang dinamakan proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran guru melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa. Guru harus bisa mengelola sekolah, untuk dapat menentukan bagaimana jalannya proses pembelajaran, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Guru adalah komponen paling penting yang dapat menentukan sistem pendidikan secara menyeluruh. Dialah figur yang selalu menjadi sorotan pertama dan utama dalam masalah pendidikan. Guru mempunyai peran utama dalam membangun generasi penerus bangsa

---

<sup>1</sup> Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 49.

yang hidup dan berperan aktif dalam masyarakat. Guru juga merupakan ujung tombak demi tercapainya usaha pendidikan, dan menjadi penentu keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

Seorang guru diharuskan mampu memahami karakter peserta didik, agar mampu membimbingnya dengan baik. Kepribadian guru juga sangat penting, sebab perilaku pribadi guru kelak dapat dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik untuk memiliki nilai-nilai luhur. Selain itu, guru juga harus memberi contoh yang baik terhadap lingkungan sekitar, dan berjiwa sosial yang tinggi untuk pembinaan perilaku dan kepribadian peserta didiknya.<sup>3</sup>

Di era modern ini, guru diharapkan dapat berkembang sesuai dengan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Terutama pada sistem sekolah saat ini, masalah pengetahuan, kecakapan dan keterampilan tenaga pendidikan perlu mendapat perhatian secara khusus. Berkembangnya kurikulum, administrasi dan fasilitas perlengkapan, tidak akan mendapatkan hasil yang sesuai harapan, kalau tidak diimbangi dengan kualitas guru-gurunya. Oleh karena itu, peningkatan mutu bagi tenaga pendidik dalam membina guru yang profesional sangatlah penting dalam dunia pendidikan.<sup>4</sup>

Faktor yang sangat penting bagi siswa dalam pendidikan, apabila seorang guru hadir dalam kelas dan aktif berkesinambungan memberikan bimbingan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Namun, itu belum cukup tanpa diimbangi dengan peran aktif guru dan disiplin yang tinggi. Dengan disiplin, seorang guru akan selalu bekerja dengan pola-pola yang konsisten, disiplin yang hidup dan aktif dengan didasari oleh pemahaman dan keikhlasan sebagai perwujudan unjuk kerja yang baik.<sup>5</sup>

Disiplin dapat diartikan sebagai keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem itu patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.<sup>6</sup> Guru dan kedisiplinan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya kedisiplinan dalam melakukan tugasnya, maka tujuan utama dari proses pendidikan tentu tidak akan bisa tercapai.

Kedisiplinan merupakan kesadaran dan kebersediaan seseorang dalam mentaati semua peraturan dan tugasnya. Seseorang dapat dikatakan disiplin apabila selalu datang dan pulang tepat waktu dan mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik.<sup>7</sup>

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taat lah kepada Allah dan taat lah kepada Rasul-Nya dan Ulil amri diantara kamu.<sup>8</sup>

Allah telah meminta kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan disiplin adalah salah satu bentuk taat pada peraturan, terutama aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Kemudian ditegaskan lagi dengan hadis Nabi SAW, yang berbunyi;

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 2006, Cet-1 hal. 13.

<sup>3</sup> Deden Dami, *Upaya Profesional Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. III; No. 01; 2009; hal. 33.

<sup>4</sup> . Qomaruddin, qomaruddin (<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3332> )

<sup>5</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Surabaya: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke-2, hal. 201.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet-2, hal. 191.

<sup>7</sup> Siti Badriyah, *Jurnal Kependidikan : Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Vol. III No 2, 2015, hal. 40.

<sup>8</sup> QS.An-Nisa' : 59.

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : « عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ » متفق عليه

“Dari Ibnu Umar ra. dari Nabi SAW, bersabda: Wajib bagi seorang muslim untuk mendengarkan dan taat pada perintah yang disukainya maupun tidak, kecuali bila ia diperintahkan mengerjakan kemaksiatan maka ia wajib tidak mendengar dan tidak taat”. (HR. Mutafaqun ‘alaihi).

Disiplin bagi seorang guru sangat penting, karena sikap disiplin harus tertanam secara terus-menerus agar terbiasa. Berdasarkan fakta yang sering penulis temui, orang-orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan apapun umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, begitu juga sebaliknya orang yang gagal umumnya tidak memiliki kedisiplinan.<sup>9</sup> Kedisiplinan masih termasuk barang mahal di negeri ini, termasuk pada guru. Padahal disiplin ini adalah hal yang dapat menjadi syarat mutlak untuk menuju kunci kesuksesan dalam menggapai cita-cita besar dalam dunia pendidikan.<sup>10</sup> Guru yang bertugas menanamkan sikap mental terhadap siswa sangat dituntut tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Secara umum, masyarakat memiliki kepercayaan penuh kepada guru, bahwa ditangan guru lah anak-anaknya dapat menyerap segala ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Guru dipandang sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru. Pengaruh guru terhadap siswa sangat besar. Misalnya faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, memegang peran penting dalam interaksi sosial.<sup>11</sup> Semua sikap dan perilaku guru akan ditiru oleh siswanya, yang mana hal ini juga berpengaruh dalam prestasi belajarnya, karena mereka tidak hanya mendengar apa yang dikatakan guru, melainkan akan lebih memperhatikan apa yang diperbuat oleh guru.

Dalam proses pembelajaran banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran PAI, peranan guru sebagai contoh teladan yang baik dan pelaksana perlu meningkatkan profesionalismenya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yang paling utama adalah kedisiplinan. Kedisiplinan adalah salah satu syarat agar hasil belajar siswa di sekolah menjadi lebih baik, dengan adanya kedisiplinan guru siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan semangat belajarnya.

Imam Bawani mengatakan bahwa motivasi seseorang bisa dibentuk atau dipengaruhi oleh pihak lain diluar dirinya, baik pengaruh yang baik maupun yang buruk. Pendidik bertugas untuk menciptakan kondisi tertentu supaya selalu memiliki motivasi yang aktif.<sup>12</sup>

Selain itu, kedisiplinan guru juga akan memberikan rangsangan bagi siswa agar lebih disiplin dalam belajar. Akan tetapi, fakta yang seringkali kita jumpai di lapangan adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk ke dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Bahkan sering terjadi kelas kosong saat jam belajar, karena guru tidak masuk kelas dan tidak ada tugas yang harus dikerjakan siswa.

Kedisiplinan guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Artinya kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kedisiplinan yang bagus, akan mampu meningkatkan sikap dan prestasi belajar siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Begitu juga sebaliknya,

<sup>9</sup> Qomaruddin Qomaruddin <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qiema/article/view/3512>

<sup>10</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal 87.

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Tasik Malaya: Bumi Aksara, 2009), hal. 122.

<sup>12</sup> Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1986), hal. 122.

meningkatnya kualitas pembelajaran, akan mampu menumbuhkan prestasi belajar siswa dengan baik.

Dengan kepatuhan guru terhadap segala aturan yang diberlakukan di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan dapat pula meningkatkan hasil yang maksimal dalam perolehan prestasi siswa dengan ditandai perubahan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa kearah yang lebih baik. Jadi, suatu kedisiplinan sangatlah perlu didalam segala aktivitas terutama di sekolah. Sebab kedisiplinan merupakan alat keberhasilan dalam proses belajar-mengajar serta dapat menumbuhkan prestasi siswa dalam belajar.

Prestasi belajar seorang siswa dapat diwujudkan dengan perolehan nilai hasil belajar atau kelulusan dengan nilai yang baik. Prestasi dapat menjadi penanda akan kualitas dan kuantitas yang dicapai, pengalaman berharga, dan kebanggaan diri sendiri/keluarga/masyarakat.<sup>13</sup> Sedangkan belajar merupakan proses dasar hidup manusia dengan melakukan perubahan-perubahan tingkah laku. Dengan belajar, manusia akan mendapatkan pengalaman dan latihan yang berupa sikap, pengetahuan, pemahaman, dan juga keterampilan.<sup>14</sup>

#### A. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan guru ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa?
3. Bagaimana pengaruh kedisiplinan guru PAI terhadap prestasi belajar siswa?

#### B. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan guru
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedisiplinan guru PAI terhadap prestasi belajar siswa

### PEMBAHASAN

#### A. Kedisiplinan Guru PAI

##### 1. Pengertian Kedisiplinan Guru

Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan sekaligus kedisiplinan. Disiplin bisa disebut dengan istilah *istiqomah*. Dalam Islam *istiqomah* merupakan kunci sukses untuk menjalani kehidupan.<sup>15</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat Fushshilat (41) ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (ber-istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”. (Q.S. Fushshilat/41: 30).

---

<sup>13</sup>Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151.

<sup>14</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 104.

<sup>15</sup> Shofia Nida, *Keutamaan Disiplin Dalam Islam Beserta Dalilnya*, (<https://m.brilio.net/wow/keutamaan-disiplin-dalam-islam-beserta-dalilnya-200506f.html>, Diakses pada tanggal 06 Mei 2020 pukul 16:25).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa muslim yang mau beristiqomah dalam ibadahnya akan dijanjikan surga baginya.

Kedisiplinan berasal dari kata dasar *disiplin* yang mendapat awalan ke dan akhiran -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah ketaatan, ketertiban dan kepatuhan pada peraturan-peraturan yang ada.<sup>16</sup> Artinya, disiplin adalah sikap mental yang dinyatakan dengan gerak perilaku yang bersumber dari kesadaran dan kemauan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku.

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*Disciplina*" yang berarti mengikuti kegiatan belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Disiplin ialah kesadaran diri yang muncul dari batin untuk mengikuti dan mentaati peraturan, nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.<sup>17</sup>

Ada beberapa pengertian disiplin, antara lain:

- a. Kontrol diri sendiri.
- b. Persiapan sebagai warga negara yang dewasa.
- c. Penurutan yang sadar.
- d. Melatih dan belajar tingkah laku yang diterima.
- e. Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid.
- f. Pengontrolan dan pengarahan energi yang menghasilkan tingkah laku yang produktif.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah penuntutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan.

Soegeng Prijodarminto, S.H, berpendapat bahwa "Disiplin itu tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya.<sup>18</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu didalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari.

Dengan disiplin, seorang guru akan selalu bekerja dengan pola-pola yang konsisten, disiplin yang hidup dan aktif dengan didasari oleh pemahaman dan keikhlasan sebagai perwujudan unjuk kerja yang baik.<sup>19</sup> Kerja adalah perbuatan melakukan sesuatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil; hal pencarian nafkah.<sup>20</sup>

Dari definisi tersebut dapat pula diartikan bahwa kerja adalah fungsi hidup manusia untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin. Manusia bekerja adalah untuk menghasilkan suatu alat agar kebutuhannya terpenuhi. Disiplin kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja, sedangkan produktivitas merupakan keberhasilan dari suatu organisasi.

Jadi, antara disiplin kerja dengan produktivitas terdapat keterkaitan. Sehingga disiplin dapat dikatakan sebagai salah satu penentu berhasil atau tidaknya tujuan organisasi. Dengan demikian, disiplin kerja guru adalah suatu ketaatan dan kepatuhan seorang pendidik dalam menjalankan segala peraturan atau tata tertib yang

---

<sup>16</sup> Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 53.

<sup>17</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: P.T Grasindo, 2008), hal. 30.

<sup>18</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hal. 23.

<sup>19</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Surabaya: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke-2, hal. 201.

<sup>20</sup> Kasmisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997, Cet.1, hal. 310.

diberlakukan di sekolah dengan penuh kesadaran dari dalam dirinya. Karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran dan perilaku para siswanya. Jika para guru dapat bersikap disiplin terhadap tata tertib yang ada di sekolah, maka para siswanya cenderung akan meniru sikap disiplin para gurunya tersebut. Dengan membiasakan diri untuk bersikap disiplin, maka diharapkan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diembannya dan dapat mewujudkan pembelajaran yang baik.

## 2. Fungsi Disiplin Kerja Guru

Disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang guru. Tanpa adanya disiplin yang besar dalam diri setiap guru maka cahaya suram akan selalu menyelimuti dunia pendidikan dan pengajaran.

Kedisiplinan guru akan menjadi contoh untuk siswa, agar dapat membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan kesuksesan siswa dalam belajar dan kelak ketika mendapat pekerjaan.<sup>21</sup> Disiplin mempunyai fungsi sebagai berikut:

### a. Menata Kehidupan Bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat, sehingga hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik.

### b. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.<sup>22</sup>

Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Untuk menumbuhkan kepribadian seorang siswa, tentunya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

### c. Melatih Kepribadian

Kepribadian yang tertib, teratur, taat dan patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang.<sup>23</sup> Dengan begitu, orang menjadi terbiasa, terlatih, terampil, dan mampu melakukan sesuatu dengan baik.

Jadi, disiplin tersebut akan terwujud jika dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pembinaan sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

### d. Pemaksaan

Faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan, yaitu: dorongan dari dalam (pengalaman, kesadaran dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, pujian dan ancaman).<sup>24</sup>

Jadi, disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin

---

<sup>21</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo P.T, 2004), hal. 38.

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 39.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 40.

seperti ini masih dangkal, akan tetapi dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting. Berawal dari paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

e. Hukuman

Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting untuk dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi siswa agar menaati dan mematuhi peraturannya.<sup>25</sup>

Sanksi diharapkan mempunyai nilai pendidikan, siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan. Dengan harapan tidak ada lagi pelanggaran yang sama. Siswa pun takut melakukan pelanggaran, karena sekolah akan menerapkan sanksi disiplin secara konsisten.

f. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan yang perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang aman, tenteram, tenang, tertib, teratur dan saling menghargai pergaulan.<sup>26</sup>

Apabila kondisi tersebut dapat terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil yang optimal. Karena unsur-unsur yang menghambat proses belajar dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi tersebut.

Disisi lain disiplin kerja guru juga berfungsi untuk memperteguh guru dan memberikan kemudahan dalam memperoleh hasil kerja yang memuaskan, memberi kesiapan bagi guru dalam melaksanakan proses kerja dan akan menunjang hal-hal yang positif dalam melakukan berbagai fungsi kegiatan dan proses kerja guru.<sup>27</sup> Disiplin kerja guru akan berfungsi apabila Guru PAI memiliki Indikator sebagai berikut:

- a. Hadir dan pulang tepat waktu.
- b. Menanda tangani daftar hadir.
- c. Membuat program.
- d. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab.
- e. Melaksanakan penilaian terhadap pelaksanaan KBM.
- f. Menyelesaikan administrasi kelas dan sekolah secara baik dan teratur.
- g. Memelihara dan menciptakan lingkungan kerja dan belajar yang menyenangkan.

Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa antara disiplin dan kerja terdapat hubungan yang sangat erat, sehingga keduanya saling mempengaruhi. Jika disiplin yang dimiliki tinggi, maka akan menghasilkan semangat kerja yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika disiplin yang dimiliki rendah, maka akan menghasilkan semangat kerja yang rendah pula.

### 3. Pentingnya Kedisiplinan Guru

Disiplin sangat diperlukan oleh siapapun dan dimana pun. Hal itu disebabkan dimana pun seseorang berada, disitu selalu ada yang namanya peraturan atau tata tertib. Bohar Soeharto mengatakan bahwa *pada dasarnya semua orang sudah mengerti*

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 41.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 43.

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers), 2004), hal. 47.

*sejak lahir dan terkena disiplin, karena dalam kehidupan manusia peranannya penting sekali dalam berhubungan dengan kelompok atau manusia lain.*<sup>28</sup>

Jadi, mustahil manusia hidup tanpa disiplin. Apabila manusia mengabaikan disiplin, maka akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupannya. Karena perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat tersebut.

Disiplin sangat penting dan sangat menentukan. Kemajuan pembangunan, martabat dan kesejahteraan bangsa dapat tercapai karena warga masyarakatnya memiliki kedisiplinan yang baik.<sup>29</sup>

Begitu juga dengan disiplin sekolah, apabila dikembangkan dan diimplementasikan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Sikap disiplin dapat mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang benar, mempraktikkan hal-hal positif dan menjauhi hal-hal negatif. Dengan pembiasaan disiplin, siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga akan muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Maman Rachman, pentingnya disiplin bagi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan oleh siswa terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhkan siswa dari hal-hal yang dilarang di sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik.
- g. Siswa terbiasa melakukan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.
- h. Menciptakan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.<sup>30</sup>

Jadi, disiplin sangat berperan penting untuk membentuk individu yang memiliki keunggulan. Berdasarkan pengalaman penulis, alasan disiplin itu penting antara lain:

- a. Dengan adanya disiplin yang berasal dari kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang sering kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif saat pembelajaran. Secara positif disiplin memberikan dukungan lingkungan yang tenang dan tertib saat proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan begitu, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan ketika sudah bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Albert Einstein mengatakan bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh 90% kegigihan dan kerja keras, sedangkan 10% oleh kecerdasan. Sedangkan Martina Sudibja mengatakan bahwa Keberhasilan seseorang dalam bekerja, setelah

---

<sup>28</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo P.T, 2004), hal. 35.

<sup>29</sup>*Ibid.*,

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 36.



menyelesaikan studinya, ditentukan 80% oleh sikap dan keterampilannya, sedangkan pengetahuannya memberi kontribusi hanya 20%.<sup>31</sup>

#### 4. Macam-Macam Disiplin

Disiplin guru dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

##### a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu adalah disiplin dalam menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu itu sangat berharga dan kunci kesuksesan itu salah satunya adalah bisa menggunakan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya.

Waktu masuk sekolah biasanya yang menjadi tolak ukur kedisiplinan guru. Sebagai seorang guru harus dapat berusaha tepat waktu saat datang ke sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain yang mengajar setelahnya.

##### b. Disiplin Sikap

Disiplin sikap merupakan disiplin dalam mengontrol perbuatan diri menjadi titik pangkal untuk menata perilaku orang lain. Seperti, disiplin untuk tidak emosi, marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam melakukan sesuatu.

##### c. Disiplin dalam Beribadah

Disiplin dalam beribadah yaitu senantiasa beribadah sesuai dengan aturan-aturan agama. Disinilah kedisiplinan itu sangat diperlukan, karena Allah SWT senantiasa menganjurkan hamba-Nya untuk selalu disiplin. Apalagi sebagai seorang guru, menjalankan ibadah adalah suatu hal yang hakiki, yang sangat penting. Jika guru menyepelekan masalah agama, muridnya akan meniru, bahkan bisa lebih dari itu.

##### d. Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin ini sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Guru tidak boleh berperilaku diskriminatif dan pilih kasih. Memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama, sehingga harus benar-benar ditinggalkan. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun.<sup>32</sup>

Selain itu, Disiplin juga terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

##### a. Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri individu. Hukuman dan ancaman kerap kali digunakan untuk memaksa, karena kepatuhan dan ketaatan ini dianggap baik dan perlu bagi diri keluarga dan lingkungan. Disinilah dapat terjadi orang patuh dan taat pada aturan yang berlaku, tetapi tidak bahagia, tertekan dan tidak aman.

Begitu juga dengan siswa, kelihatan baik, tetapi dibaliknyanya ada ketidakpuasan, pemberontakan dan juga kegelisahan. Bisa juga terjadi stres, karena tampak baik, patuh, taat, tetapi merasa kurang bebas, kurang mandiri, dan berbuat sesuatu hanya sekedar memuaskan pihak lain (orang tua, guru, sekolah, atasan). Hal seperti ini bila memang terjadi, tentu kurang menggembirakan. Disini mereka perlu dibantu untuk memahami arti dan manfaat disiplin, agar ada kesadaran diri yang baik.

##### b. Disiplin Permisif

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal. 37.

<sup>32</sup>Jamal Ma'ruf Asmani, *Op.Cit.*, Cet ke-10, hal. 94-96.

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak sesuai keinginannya, kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri.<sup>33</sup> Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak dari disiplin ini adalah kebingungan dan kebingungan. Sebab, tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas dan juga dapat menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

c. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi, penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada.<sup>34</sup> Bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran diri bahwa hal itu baik dan bermanfaat. Teknik disiplin demokratis ini berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa dapat memiliki disiplin diri, kemandirian dan tanggung jawab yang kuat.

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan pada diri seseorang tidak terjadi secara spontan atau otomatis, melainkan sikap tersebut terbentuk karena adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang itu sendiri, meliputi:

1) Faktor Pembawaan

Segala hal yang sudah dibawa sejak lahir yang merupakan warisan dari orang tua secara turun temurun.

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati dan pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.<sup>35</sup>

Dengan adanya kesadaran, seseorang akan selalu mau bertindak taat, patuh, tertib dan teratur bukan karena adanya tekanan atau paksaan dari luar. Selain itu, kesadaran diri juga dapat menjadi motif sangat kuat untuk terwujudnya disiplin.

3) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Pola pikir yang ada terlebih dahulu sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

4) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu.<sup>36</sup> Sedangkan motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi berdisiplin yang ada pada dirinya sangat kuat, maka dapat memiliki perilaku disiplin tanpa menunggu adanya dorongan dari luar.

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berada diluar diri seseorang, meliputi:

---

<sup>33</sup> Tulus Tu'u, *Op.Cit.*, hal. 45.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 46.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 48.

<sup>36</sup> Muhtadi Syakur, *Psikologi Pendidikan dan Belajar*, (Gresik: STAI-Q Press, 2013), hal. 51.

1) Teladan

Teladan adalah perbuatan atau tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif, karena teladan mempunyai beberapa isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.<sup>37</sup> Karena itu contoh, teladan disiplin kepala sekolah dan guru-guru sangat berpengaruh terhadap disiplin siswanya.

2) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.

3) Faktor Latihan

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan.<sup>38</sup> Melatih berarti memberi bimbingan khusus untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah yang akan datang. Disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga akan terbiasa. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang dalam disiplin. Terutama lingkungan sekolah, dalam kesehariannya guru terbiasa melakukan kegiatan yang tertib karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

5) Faktor Pengaruh Kelompok

Latihan memang berpengaruh dalam kedisiplinan, pembawaan sikap disiplin dapat berkembang baik jika terpengaruh dengan suatu kelompok yang berdisiplin. Tetapi, jika pembawaan yang ditunjang dari latihan tidak baik, maka akan terpengaruh dengan suatu kelompok yang tidak baik.

Selain itu, ada juga beberapa faktor umum yang juga dapat mempengaruhi disiplin kerja guru, yaitu:

a. Faktor Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan/tindakan dan tingkah laku orang lain.<sup>39</sup> Oleh karena itu, kepala sekolah selaku pemimpin diharapkan mampu menggerakkan dan mempengaruhi serta membina para guru agar dapat mengajar dengan disiplin yang tinggi guna mencapai tujuan institusi yang efektif.

b. Faktor Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan merupakan suatu tujuan dari semua tingkah laku manusia (guru) dalam segala kegiatan/pekerjaan, yang berupa kebutuhan materil dan moril. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik, maka hal itu merupakan bantuan yang cukup besar bagi usaha menegakkan disiplin guru dan diharapkan semua kewajiban sebagai tenaga pengajar akan berjalan baik.

---

<sup>37</sup> Tulus Tu'u, *Op.Cit.*, hal. 49.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal 50.

<sup>39</sup> IG Wursanto, *Dasar-Dasar Manajemen Personalialia*, (Jakarta: Pustaka Dian, 1988), Cet. 2, hal. 151.

Namun sebaliknya, jika kebutuhan tersebut terabaikan maka seorang guru akan berusaha mencapainya dengan cara-cara yang cenderung melanggar disiplin.

c. Faktor Pengawasan

Pengawasan sangat penting dalam usaha mendapatkan disiplin kerja yang tinggi.<sup>40</sup> Pengawasan hendaknya dilaksanakan secara efektif, jujur dan objektif. Pengawasan perlu dilaksanakan untuk menegakkan disiplin kerja guru yang sifatnya memang membantu setiap personil agar selalu melaksanakan kegiatannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

## 6. Ciri-Ciri Guru Disiplin

Adapun ciri-ciri guru yang disiplin, dapat dilihat dari:

- a. Disiplin terhadap perundang-undangan.
- b. Seorang guru dituntut untuk bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian yang harus dikembangkan oleh seorang guru.
- c. Disiplin taat terhadap organisasi profesi.
- d. Sikap hormat dan bekerjasama dengan teman seprofesi.
- e. Seorang guru harus mampu memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam maupun diluar lingkungan kerjanya.
- f. Memelihara hubungan yang baik dengan atasan dan peserta didik.
- g. Guru harus mampu membimbing peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa pancasila, membentuk mental yang kuat dan dapat diandalkan sebagai pilar pembangunan bangsa Indonesia.
- h. Guru harus bisa menciptakan suasana yang nyaman.
- i. Guru harus disiplin terhadap pekerjaan yang harus diembannya agar tercipta proses belajar mengajar yang diinginkan.<sup>41</sup>

## B. Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam bahasa Belanda prestasi disebut dengan *prestatie*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia prestasi berarti hasil usaha.<sup>42</sup>

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu; *prestasi* dan *belajar*. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.<sup>43</sup> Prestasi tidak akan dihasilkan selama seseorang tersebut tidak melakukan suatu kegiatan. Kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidaklah mudah, maka diperlukan adanya perjuangan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Meski pencapaian prestasi itu penuh tantangan, namun seseorang tidak adakan pernah menyerah untuk mencapainya. Nah, disinilah tampak adanya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok yang terjadi secara konsisten.

Menurut Murray, prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan, menguasai, menandingi dan lebih unggul dari individu lain sekaligus dapat mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi. Kemudian Winkel, juga berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan seseorang siswa atau sebuah bentuk

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,

<sup>41</sup> Digilib.unila.ac.id

<sup>42</sup> Lidia Susanti, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), Cet-I, hal. 32.

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012).

keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sesuai dengan bobot yang ditentukan.<sup>44</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, jelas terlihat perbedaan kata-kata tertentu, namun intinya sama. Yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *prestasi* adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dari jalan ketekunan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Dan juga merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan dalam bentuk simbol, angka, dan huruf sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat.

Sedangkan *belajar* adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.<sup>45</sup> Belajar bisa dikatakan berhasil apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Dan sebaliknya, apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajarnya belum berhasil. Dengan belajar, seseorang akan menghasilkan ide-ide baru yang sejalan dengan apa yang diperoleh selama belajar. Belajar itu identik dengan seseorang yang sedang berpikir tentang apa yang ingin mereka ketahui. Dengan rasa ingin tahu, seseorang tersebut akan melakukan aktivitas berpikir (belajar).

Oemar Hamalik mengatakan bahwa "*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*" yang berarti belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.<sup>46</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, belajar itu merupakan sebuah proses dan bukan sebuah hasil ataupun tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi juga mengalami. Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar tersebut dalam mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Sardiman A.M juga mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>47</sup> Hasil dari aktivitas belajar ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang sudah pernah dilakukan. Pengalaman inilah yang nantinya akan membentuk pribadi individu kearah kedewasaan.

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

## 2. Fungsi Prestasi Belajar

Setiap orang memiliki prestasi belajar yang berbeda-beda, tergantung pada tujuan yang diinginkan. Keinginan pencapaian kebutuhan manusia dalam hirarki kebutuhan Maslow, terdapat tujuh tingkatan, yaitu; kebutuhan fisiologis, sandang pangan, kebutuhan keselamatan, kebutuhan hubungan dan cinta, kebutuhan harga diri, kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, kebutuhan estetik dan aktualisasi diri.

<sup>44</sup> Lidia Susanti, *Op.Cit.*, hal. 33.

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hal. 21.

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). hal. 27.

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Loc.Cit.*

Pencapaian prestasi belajar identik dengan keutuhan aktualisasi diri, karena aktualisasi diri merupakan keinginan untuk menjadi apapun yang sanggup diraih oleh seseorang.<sup>48</sup> Ciri aktualisasi diri yaitu penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain secara spontan atau tidak. Apabila individu ada penerimaan diri, bahkan diakui keberadaannya oleh orang lain, maka aktualisasi diri mereka tersalurkan yang akan memberikan rasa kepuasan. Dengan demikian, maka seseorang yang mampu berprestasi akan dapat menunjukkan diri kepada orang lain bahwa mereka dapat melakukan yang terbaik.

Dalam konteks prestasi belajar, hasil penelitian Kartika mengemukakan bahwa siswa yang berprestasi adalah ketika siswa mulai meyakini bahwa berprestasi merupakan sesuatu yang harus dicapai untuk dapat menunjukkan diri kepada orang lain dan bisa dibandingkan. Menurut Arifin, fungsi prestasi belajar, antara lain;

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- b. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Sebagai pendorong dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Sebagai indikator internal dan eksternal bagi institusi pendidikan, dapat diasumsikan dalam kurikulum, bila prestasi tinggi maka kurikulum yang digunakan relevan.
- e. Sebagai indikator kecerdasan siswa.<sup>49</sup>

Dengan demikian, maka prestasi belajar dapat menjadi alat pencapaian kebutuhan manusia, terutama dalam hal aktualisasi diri. Prestasi belajar tercapai jika target yang diinginkan dapat diperoleh dengan usaha yang terukur melalui proses belajar. Sedangkan indikator pencapaiannya dapat dilihat dari jumlah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dikuasai.

### 3. Karakteristik Prestasi Belajar

Hasil belajar dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan siswa selama proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku, baik pengetahuan maupun pemahaman serta keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>50</sup> Perubahan tersebut dapat diperoleh siswa melalui adanya interaksi belajar yang dapat berpengaruh dalam pengoptimalan prestasi, sehingga karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif sangat dibutuhkan.

Karakteristik interaksi belajar yang bernilai edukatif juga merupakan bagian dari prestasi belajar, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Prestasi Belajar Memiliki Tujuan

Tujuan interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian dan mengarahkannya pada tujuan-tujuan yang dapat menggerakkan pada tujuan belajar berikutnya.

- b. Mempunyai Prosedur

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan.

---

<sup>48</sup> Lidia Susanti, *Op.Cit.*, hal. 42.

<sup>49</sup> Lidia Susanti, *Loc.Cit.*,

<sup>50</sup> Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), Cet-I, hal. 14.

- c. Adanya Materi yang telah ditentukan  
Materi belajar harus ditentukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setelah pembelajaran selesai, proses evaluasi dapat berjalan dengan baik untuk menentukan pencapaian prestasi belajar peserta didik.
- d. Ditandai dengan Aktivitas Anak Didik  
Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak saat berlangsungnya interaksi edukatif.<sup>51</sup> Hal inilah yang nantinya mendukung proses pembelajaran agar prosesnya dapat memberikan pengaruh yang sesuai dengan konsep belajar.
- e. Pengoptimalan Peran Guru  
Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses edukatif yang kondusif dan siap menjadi mediator dalam segala situasi.
- f. Kedisiplinan  
Menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan prosedur yang telah disepakati, agar mencapai prestasi belajar secara optimal. Sehingga siswa akan mempunyai kedisiplinan yang melekat pada dirinya.
- g. Memiliki Batas Waktu  
Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam sistem berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu, setiap tujuan akan diberi waktu dan kapan tujuan itu harus sudah tercapai.
- h. Evaluasi  
Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pengajaran dan mengetahui pemahaman materi oleh siswa. Sehingga guru dapat melakukan penilaian setelah proses pembelajaran berlangsung.<sup>52</sup>

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slavin mengidentifikasi tiga faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Tiga faktor tersebut, yaitu:

- a. Faktor Hereditas  
Hereditas dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan karakteristik biologis dari kedua orang tuanya.<sup>53</sup> Jadi, faktor hereditas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu yang lebih condong pada bentuk atau karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Dan juga segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak pra-kelahiran yang bersifat potensial atau alamiah.
- b. Motivasi  
Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi berprestasi adalah kecenderungan siswa dalam bertindak dengan cara tertentu dan mengevaluasi kegiatannya dan meningkatkan prestasi mereka. Perilaku yang mencerminkan motivasi akademik, seperti melakukan tugas yang sulit, bekerja keras dan melakukan upaya untuk terus belajar.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 15.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 16.

<sup>53</sup> Lidia Susanti, *Op.Cit.*, hal. 43.

Adadua motivasi, yaitu: Motivasi intrinsik (dari dalam diri individu), akan membuat siswa merasa bahwa keberhasilan yang tercapai disebabkan oleh kemampuan dan kerja kerasnya. Dan motivasi ekstrinsik (dari luar dirinya), Misalnya: *reward*, lingkungan yang menyenangkan dan guru yang mengajar dengan kreatif. Sehingga menimbulkan minat yang positif pada siswa tersebut.

c. Gaya belajar

Gaya belajar adalah preferensi yang berbeda pada tiap individu dalam proses belajar.<sup>54</sup> Misalnya, ada yang lebih menyukai informasi dalam bentuk gambar, ada yang suka belajar di pagi hari, ada yang lebih suka berkelompok, dan ada juga yang belajar sambil mendengarkan musik.

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah tempat yang menyatakan kondisi saat terjadi proses belajar. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”* (HR. Imam Bukhari).<sup>55</sup>

Makna hadits di atas adalah manusia difitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan. Proses pembelajaran tersebut dapat terjadi di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

e. Bakat dan Minat

Bakat merupakan potensi-potensi yang dibawa oleh individu sejak lahir yang berkaitan dengan yang disenangi individu dan terkait dengan perseptual, psikomotor dan intelektual. Sedangkan minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik dan merasa senang pada bidang tertentu, yang dapat menjadi sumber motivasi seseorang untuk melakukan keinginannya.

f. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan, penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran konstruktivis, strategi pembelajaran yang digunakan selalu mengarah pada penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan begitu, siswa akan terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Seperti, mengerjakan proyek, menulis, diskusi, membantu teman yang mengalami kesulitan dan melakukan eksperimen.

## 5. Faktor Penghambat Prestasi Belajar.

Faktor penghambat adalah segala hal yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam mencapai prestasi belajar secara maksimal.<sup>56</sup> Secara umum, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; faktor internal dan faktor eksternal.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 45.

<sup>55</sup> Imam Bukhari, *Sharakh Shohih Bukhari juz 1*, (Bairut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2013), hal. 808.

<sup>56</sup> Lidia Susanti, *Op.Cit.*, hal. 53.



a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis dan Biologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, yang meliputi;

a) Keadaan tonus jasmani

Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan membawa pengaruh baik terhadap proses belajar. Sedangkan kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b) Keadaan fungsi panca indera

Panca indera yang berfungsi baik akan dapat mempermudah aktivitas belajar. Anak yang memiliki kecacatan panca indera atau fisik tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, meskipun ada beberapa anak yang memiliki kecacatan fisik bisa mendapat nilai akademik memuaskan.

Kecacatan yang dimilikinya dapat mempengaruhi psikologisnya, antara lain; sulit bergaul karena merasa minder dengan kekurangannya, muncul perasaan takut diejek teman dan tidak percaya diri karena merasa tidak sempurna dibandingkan teman-temannya. Nah, perasaan-perasaan negatif inilah yang dapat membuat prestasi anak menurun.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar.<sup>57</sup> Beberapa faktor psikologis utama yang dapat mempengaruhi, antara lain:

a) Kecerdasan Siswa

Kecerdasan atau intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik yang menggunakan reaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan sangat berkaitan dengan otak dan juga organ tubuh lainnya. Namun, otak merupakan organ yang penting dibandingkan dengan organ lainnya, karena otak berfungsi sebagai organ pengendali tertinggi dari seluruh aktivitas manusia.

Sehingga kecerdasan ini merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar, karena dengan adanya kecerdasan akan dapat menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi yang dimiliki, akan semakin besar peluang individu untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua dan guru sangat diperlukan.

Berikut ini adalah penggolongan tingkat kecerdasan (IQ) berdasarkan tes Stan-ford-Biner yang ditemukan pada tahun 1905.<sup>58</sup> Kemudian telah direvisi oleh Terman dan Merill pada tahun 1937 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

Tingkat Kecerdasan diadaptasi dari Becker 2003

Tingkat Kecerdasan (IQ)	Klasifikasi
-------------------------	-------------

<sup>57</sup>*Ibid.*, hal. 54.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hal. 55.

Tingkat Kecerdasan (IQ)	Klasifikasi
140 – 169	Amat superior
120 – 139	Superior
110 – 119	Rata-rata tinggi
90 – 109	Rata-rata
80 – 89	Rata-rata rendah
70 – 79	Batas lemah mental
20 – 69	Lemah mental

Nah, untuk memahami tentang tingkat kecerdasan pada anak dapat diperoleh orang tua atau guru melalui konsultasi kepada psikolog atau psikiater. Sehingga dapat mengetahui tentang level kecerdasan yang dimiliki anak, karena hal ini sangat penting dan berharga untuk dapat memprediksi kemampuan belajar, membantu mengarahkan dan merencanakan bentuk bantuan yang akan diberikan kepada anak tersebut.

b) Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang dapat mendorong, jika motivasi yang muncul tinggi dan juga dapat menjadi penghambat, jika motivasinya rendah.<sup>59</sup> Motivasi adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bisa juga dikatakan sebagai penggerak dan memberi arah dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar sampai tujuannya dapat tercapai.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau besar terhadap sesuatu.<sup>60</sup> Minat juga berarti rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Individu yang memiliki minat yang tinggi, maka akan cenderung bersemangat dan memberikan perhatian lebih besar dalam belajarnya. Dan juga sebaliknya, jika tidak ada minat, maka mereka tidak bersemangat dan tidak memperhatikan atau bahkan tidak mau belajar.

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap suatu objek, orang, dan peristiwa yang terjadi, baik secara positif maupun negatif. Perasaan senang atau tidak senang pada guru, pelajaran atau lingkungan sekitarnya dapat mempengaruhi sikap siswa dalam proses belajar.

Oleh karena itu, guru bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, variatif dan tidak membosankan sehingga dapat menumbuhkan sikap senang siswa terhadap suasana belajar yang dilakukan.

e) Bakat

Menurut pendapat Slavin, bakat adalah kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa dalam belajar.<sup>61</sup> Dengan demikian, bakat dapat menjadi salah satu komponen yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bakat pada siswa adalah faktor dari diri siswa sendiri dan faktor dari lingkungan sekitarnya. Apabila ada siswa yang tidak mau mengembangkan bakatnya, tetapi karena

<sup>59</sup>*Ibid.*,

<sup>60</sup> Muhtadi Syakur, *Op.Cit.*, hal. 52.

<sup>61</sup> Lidia Susanti, *Op.Cit.*, hal. 57.

lingkungannya mendukung dan menuntut untuk mengembangkan, akhirnya dapat menjadi jalan keberhasilan dalam hidupnya. Jadi, kedua faktor tersebut mempengaruhi pengembangan bakat seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; faktor lingkungan dan faktor instrumental input.<sup>62</sup>

1) Faktor Lingkungan

Siswa tidak bisa terhindar dari lingkungan, karena lingkungan merupakan bagian dari kehidupannya. Siswa hidup dan berinteraksi dengan lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi; lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.

a) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu;

- (1) Lingkungan sosial sekolah, terdiri dari metode mengajar, kurikulum, penerapan disiplin, dan hubungan siswa dengan guru maupun teman.
- (2) Lingkungan sosial masyarakat, adalah lingkungan tempat tinggal siswa, seperti lingkungan kumuh, banyak pengangguran dan teman yang tidak sekolah.
- (3) Lingkungan keluarga, permasalahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar individu, antara lain; pola asuh orang tua, hubungan orang tua dan anak, keadaan ekonomi, dan keharmonisan keluarga.<sup>63</sup>

b) Lingkungan Non-Sosial

Lingkungan non-sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu;

- (1) Lingkungan alami, seperti lingkungan yang bersih atau tercemar, kondisi yang segar, suhu udara dingin, panas, lembab dan situasi dan kondisi lain yang akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa.
- (2) Intrumental, seperti; gedung sekolah, alat, fasilitas, sarana prasarana dan yang berupa software seperti; kurikulum, peraturan, perangkat pembelajaran dan buku panduan.<sup>64</sup>

## 6. Cara Menentukan Prestasi Belajar Siswa

Untuk menentukan prestasi belajar siswa, maka indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran akan bisa dikatakan berhasil. Berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan saat ini, adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap materi yang disampaikan mencapai prestasi yang tinggi, baik secara kelompok maupun individu.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan intruksional khusus (TIK) yang telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

<sup>62</sup> Muhtadi Syakur, *Op.Cit.*, hal. 59.

<sup>63</sup> Lidia Susanti, *Op.Cit.*, hal. 58.

<sup>64</sup>*Ibid.*,

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan, sekaligus untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, dengan menggunakan acuan tingkat keberhasilan yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan, diantaranya;

- a. Maksimal atau Istimewa, apabila siswa dapat menguasai semua bahan pelajaran yang telah diajarkan.
- b. Optimal atau Baik Sekali, apabila siswa dapat menguasai 85% - 94% bahan pelajaran yang diajarkan.
- c. Minimal atau Baik, apabila siswa hanya menguasai 75% - 84% bahan pelajaran yang diajarkan.
- d. Kurang, apabila siswa menguasai kurang dari 75% bahan pelajaran yang diajarkan.

Dengan melihat daya serap dan prosentase tersebut, maka akan dapat diketahui tingkat keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan oleh siswa dan guru.

Sedangkan untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajarnya, dapat dilakukan melalui tes prestasi, sehingga dapat menentukan nilainya. Beberapa teknik test prestasi atau penilaian, adalah sebagai berikut:

- a. Tes formatif

Tes formatif adalah penilaian yang bertujuan untuk mencari feedback (umpan balik). Hasil penilaiannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar yang sudah dilakukan.<sup>65</sup> Jadi, penilaian formatif ini tidak hanya dilakukan di akhir pelajaran saja, melainkan juga pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Contohnya, ulangan harian (UH) dan Refleksi.

- b. Test Sumatif

Test sumatif adalah penilaian yang bertujuan untuk memperoleh data penguasaan dan pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajari dalam jangka waktu setengah tahun. Sehingga dapat menentukan nilai yang diperoleh siswa tersebut dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus. Contohnya, penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir semester (PAS), dan penilaian akhir tahun (PAT).

## 7. Indikator Prestasi Belajar

Menurut B.S Bloom, indikator ini disebut dengan *Taksonomi Bloom*, yang berasal dari bahasa Yunani *Tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* adalah aturan. Taksonomi dapat diartikan sebagai prinsip yang mendasari klasifikasi. Hampir semua benda bergerak, benda diam, tempat dan kejadian dapat diklasifikasikan dengan beberapa skema taksonomi. Taksonomi dalam pembelajaran ini terdiri dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>66</sup>

- a. Ranah Kognitif, adalah suatu domain yang berkaitan dengan:

- 1) Pengetahuan

Ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan tersebut, dapat digali pada saat dibutuhkan kembali.

- 2) Pemahaman

---

<sup>65</sup>Muhammad Samsul Arifin, "Jenis-Jenis dan Macam-Macam Tes" (<https://blogspot.com/jenis-jenis-dan-macam-macam-tes-dalam.html?m=1/>, Diakses pada 25 April 2019).

<sup>66</sup>Lidia Susanti, *Op.Cit.*, hal. 20.

Kemampuan menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan dan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.

3) Penerapan

Kemampuan dalam menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau masalah yang konkret dan baru.<sup>67</sup> Kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi dari suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.

4) Analisis

Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan atau relasi antara bagian-bagian tersebut.

5) Evaluasi

Kemampuan membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan ini dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu.

6) Sintesis

Kemampuan membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga akan tercipta suatu bentuk baru.

b. Ranah Afektif, suatu domain yang berkaitan dengan:

1) Penerimaan

Kepekaan terhadap perangsang, dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.<sup>68</sup>

2) Partisipasi

Aksi terhadap stimulus, yang meliputi proses: kesiapan, kemauan, kepuasan menanggapi dengan usaha untuk memuaskan keinginan mengetahui. Seperti, bertanya, membuat coretan atau gambar dan memotret objek yang menjadi pusat perhatiannya.

3) Penentuan Sikap

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk sikap menerima, menolak atau mengabaikan dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.

4) Organisasi

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Kemampuan tersebut dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai, seperti menguraikan bentuk keseimbangan yang wajar antara kebebasan dan tanggung jawab dalam suatu negara demokrasi atau menyusun rencana masa depan atas dasar kemampuan belajar, minat dan cita-cita hidup.

5) Pembentukan Pola Hidup

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, hal. 21.

<sup>68</sup>*Ibid.*, hal. 22.

Kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

c. Ranah Psikomotorik, suatu domain yang berkaitan dengan:

1) Persepsi

Kemampuan dalam mengadakan diskriminasi antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri yang khas pada masing-masing rangsangan. Hal ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran hadirnya rangsangan (stimulus) dan perbedaan antara rangsangan yang ada. Seperti, menyisahkan benda yang berwarna merah dari yang berwarna hijau.

2) Kesiapan

Kemampuan menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Hal ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.<sup>69</sup>

3) Gerakan Terbimbing

Kemampuan dalam melakukan suatu rangkaian gerak-gerak yang sesuai dengan contoh yang diberikan. Seperti, meniru gerakan tarian.

4) Gerakan Terbiasa

Kemampuan dalam melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih.

5) Gerakan Kompleks

Kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien.

6) Adaptasi

Kemampuan mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.

7) Kreativitas

Kemampuan untuk memunculkan pola-pola gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

## 8. Batas Minimal Prestasi Belajar

Ranah-ranah prestasi, meskipun saling berkaitan satu sama lain, tetapi realitanya sulit diungkap sekaligus bila hanya dilihat dari perubahan yang terjadi pada salah satu ranah.<sup>70</sup> Misalnya, seorang siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam mata pelajaran PAI, belum tentu siswa tersebut rajin dalam beribadah, dan begitu juga sebaliknya.

Menetapkan batas minimal keberhasilan belajar dapat dilihat melalui beberapa alternatif norma pengukuran, setelah mengikuti proses belajar mengajar. Norma-norma pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Norma skala angka 0 – 10, menyatakan keberhasilan belajar 5,5 atau 6.

b. Norma skala angka 0 – 100, menyatakan keberhasilan belajar 55 atau 60.

Selain itu, juga ada norma prestasi yang menggunakan huruf a, b, c, d, dan e. Yang biasanya digunakan diperguruan tinggi. Berikut ini adalah rincian norma prestasi belajar:

---

<sup>69</sup>*Ibid.*,

<sup>70</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 152

**Tabel 2.2**  
Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol-Symbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8 – 10 = 80 – 100 = 3,1 – 4	A	Sangat Baik
7 – 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 2	C	Cukup Baik
5 – 5,9 = 50 – 59 = 1	D	Kurang
0 – 4,9 = 40 – 49 = 0	E	Gagal

### C. Pengaruh Kedisiplinan Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan, nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.<sup>71</sup> Guru sebagai teladan, harus dapat memberikan contoh yang baik dalam penegakan disiplin terhadap siswanya.

Disiplin identik dengan konsistensi dalam melakukan sesuatu, merupakan simbol dari stamina yang powerful, kerja keras yang tidak mengenal rasa malas, orang yang selalu berpikir pencapaian target secara perfect dan selalu berpikir optimis untuk memperoleh hasil terbaik dari pekerjaan yang dilakukan.<sup>72</sup> Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau disiplin belajar-mengajar. Semakin tinggi disiplin belajar siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Pada umumnya, sistem nilai yang ditentukan dalam dunia pendidikan ialah pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar ini selanjutnya akan dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai oleh siswa. Dengan menetapkan prestasi belajar sebagai patokan, guru selalu berusaha agar siswanya dapat mencapai patokan tersebut.

Bagi seorang guru, minat dan perhatian siswa terhadap pembelajarannya tergantung pada kesiapan dan kemampuan guru. Apabila guru menguasai materi, metode yang dipakai bervariasi, penyampaian materi tidak monoton, dapat memberi aplikasi dan contoh konkrit dan mudah dipahami, berwibawa dan tegas dalam menerapkan tata tertib kelas, maka itu akan dapat mengembangkan hubungan baik dengan siswa diluar jam pelajaran.

Ketertiban guru dalam menertibkan kelas agar tetap kondusif. Kelas yang kondusif adalah kelas yang tenang dan tertib. Kedisiplinan guru dalam kelas ini, sangat penting untuk diciptakan. Apabila siswa tertib dalam kelas, suasana kondusif, maka pembelajaran akan berjalan lancar dan mencapai hasil belajar yang baik.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kedisiplinan diri, kedisiplinan waktu, tata tertib sekolah, dan ketertiban belajar perlu ditanamkan dan dikembangkan oleh guru kepada para siswa. Karena hal-hal tersebut menjadi faktor yang dominan yang memungkinkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Kedisiplinan guru dalam pembelajaran aktif, kreatif, interaktif akan mampu mengubah

<sup>71</sup> Tulus Tu'u, *Op.Cit.*, hal. 30.

<sup>72</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Op.Cit.*, hal. 87-88

kemampuan berpikir rendah berubah menjadi lebih tinggi (logis, rasional, kritis, dan kreatif).

Prestasi belajar selain dapat dipengaruhi oleh faktor internal, juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Untuk mencapai prestasi, diperlukan sifat dan tingkah laku seperti aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas-tugas, kesiapan belajar. Tetapi, sifat dan ciri-ciri itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai disiplin tinggi, sedangkan yang mempunyai disiplin rendah, ciri-ciri tersebut tidak ada sehingga akan menghambat dalam kegiatan belajarnya.

Jadi, secara teori sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Dengan disiplin, setiap pelajaran akan dilakukan secara efektif dan efisien. Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif, apabila kegiatan itu mempunyai dampak dan pengaruh, sedangkan dikatakan efisien, apabila hal maksimal dapat dicapai dengan usaha. Jika seseorang telah memiliki kedisiplinan dan kebiasaan baik, maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan. Berdisiplin berarti berusaha untuk mentaati segala ketentuan dalam prestasi belajar dengan baik dan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 2006, Cet-1

Deden Dami, *Upaya Profesional Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. III; No. 01; 2009;

Qomaruddin, qomaruddin

<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3332> )

Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Surabaya: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke-2,

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

Siti Badriyah, Jurnal Kependidikan : *Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Vol. III No 2, 2015,

Qomaruddin Qomaruddin

<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qiema/article/view/3512>

Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011),

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Tasik Malaya: Bumi Aksara, 2009),

Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1986),